



SATYAM SIVAM SUNDARAM: ESENSI KEBENARAN, KEBAJIKAN, DAN KEINDAHAN DALAM SIMBOL TARIAN SIVA NATARAJA SEBAGAI HUKUM SEMESTA

**I Ketut Donder¹; Prasanthi Devi Maheswari², Jyothi Devi
Krishnanandayani³**

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2}, Institut Seni Indonesia Bali³,
donderjyothi@gmail.com¹, prasanthidevi@uhnsugriwa.ac.id², jyothi@isi-dps.ac.id³

Keywords:

*satyam; sivam;
Sundaram; cosmic
dance.*

Accepted: 27-11-2024

Revised: 25-04-2025

Approved: 21-08-2025

ABSTRACT

Humans are the most perfect of all creatures, because only humans possess the ability to distinguish between the eternal and the transient. Furthermore, humans possess the awareness that they are not a material body, but the Atman, which is identical with Brahman. Advaita Vedanta theology and philosophy teach that Brahman pervades the universe. Therefore, Brahman and the Universe and all its contents are one. The Universe and all its contents are the material body of Brahman. Therefore, a practical understanding of Brahman can be observed through the Rtams, or Laws of Nature.

Awareness of the Atman in humans is paramount in human life. Through awareness of the Atman, humans understand the existence of God behind all things. Awareness of the Atman makes humans wise, able to perceive God's presence in all things, as the Chandogya Upanisad states, "sarva khalv idam brahman," meaning "everything is God." Thus, Advaita Vedanta teaches that God, as the Subtle Substance, permeates all atomic particles of the Universe. Thus, all natural phenomena are a Cosmic Dance known as the Sivanataraja Dance or the Tandava Dance. Therefore, Rtam, or the Laws of Nature, can be used as a medium of contemplation to discover the traces of the Creator behind all natural phenomena.

This research is qualitative, with data in the form of a summary of words obtained through literatures. Using Symbol Theory and Qualitative Interpretive Analysis, the authors conclude that the Laws of Nature are a manifestation of the dance of universal Truth (Satyam), which possesses the values of universal Virtue (Sivam) and universal Beauty (Sundaram). Humans who possess a perspective in accordance with the teachings of Advaita Vedanta will be able to see and experience the world and all its natural phenomena as an expression of Satyam, Sivam Sundaram, or a blissful Heaven.

ABSTRAK

Manusia adalah makhluk paling sempurna di antara semua makhluk, karena hanya manusia yang memiliki kemampuan membedakan antara yang kekal dan sementara. Selain itu, manusia juga memiliki kesadaran bahwa dirinya bukan badan materi, tetapi ātman yang identik dengan Brahman. Teologi dan Filsafat Advaita Vedanta mengajarkan bahwa Brahman meliputi alam semesta, karena

Kata Kunci:

*satyam; Sivam;
Sundaram; tarian
kosmis*

diterima: 27-11-2024

itu *Brahman* dan Alam Semesta beserta seluruh isinya adalah satu kesatuan. Alam Semesta beserta seluruh isinya adalah badan material *Brahman*. Oleh karena itu, untuk memahami *Brahman* secara praktis dapat diamati melalui *Rtam* atau Hukum-hukum Alam.

Kesadaran *ātman* pada diri manusia merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Melalui kesadaran *ātman* manusia memahami eksistensi Tuhan di balik segala sesuatu. Kesadaran *ātman* menjadikan manusia bijaksana yang mampu merasakan kehadiran Tuhan dalam segala sesuatu, sebagaimana *Chandogya Upanisad* menyatakan “*sarva khalv idam brahman*” artinya ‘semuanya adalah Tuhan’. Jadi, *Advaita Vedanta* mengajarkan bahwa Tuhan sebagai Substansi Maha Halus meresapi seluruh partikel atom Alam Semesta. Sehingga, seluruh fenomena alam adalah Tarian Kosmis yang dikenal sebagai Tarian *Sivanataraja* atau Tarian *Tandava*. Karena itu, *Rtam* atau Hukum-Hukum Alam dapat digunakan sebagai media kontemplasi untuk menemukan jejak Sang Pencipta di balik semua fenomena alam.

Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif, datanya berbentuk uraian kata-kata diperoleh melalui literatur. Menggunakan Teori Simbol dan analisis Kualitatif Interpretatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Hukum-hukum Alam adalah wujud tarian Kebenaran universal (*Satyam*) yang memiliki nilai Kebajikan universal (*Sivam*), serta memiliki nilai Keindahan universal (*Sundaram*). Manusia yang memiliki pandangan sesuai dengan ajaran *Advaita Vedanta*, akan mampu melihat dan merasakan dunia dengan segala fenomena alamnya sebagai ekspresi dari *Satyam*, *Sivam Sundaram* atau sebagai Sorga yang membahagiakan.

I. PENDAHULUAN

Kosmologi adalah cabang ilmu filsafat yang mempelajari tentang alam semesta (kosmos) beserta segala isinya. Jika Kosmologi dalam pandangan Barat merupakan cabang filsafat yang dikonstruksi melalui pandangan-pandangan para filosof, sehingga Kosmologi Barat dikonstruksi berdasarkan kuriositas pemikiran radikal terhadap hal yang substansial di kosmos ini. Jadi Kosmologi Barat tidak mengacu pada teks suci atau teks teologis atau tidak melibatkan wacana Tuhan dalam konstruksi keilmuannya. Berbeda dengan Kosmologi Barat, dalam Kosmologi Hindu Tuhan memiliki posisi pertama dan paling utama sebagai *causa prima*, “cikal-bakal” atau *sangkan paran* dari alam semesta beserta isinya. Kosmologi Hindu melihat penciptaan alam semesta atau jagat raya ini bermula dari Tuhan, semua unsur alam semesta awalnya berada dalam badan atau kandungan Tuhan yang disebut *Hiranya Garbha*. Melalui *Hiranya Garbha* alam semesta ini dilahirkan dan kemudian ke dalam *Hiranya Garbha* atau kandungan Tuhan pula alam semesta ini akan dikembalikan. Dengan demikian alam semesta beserta isinya mengalami proses kelahiran, kehidupan, dan kematian yang berulang-ulang secara siklik sebagaimana uraian kata-kata Prof. Carl Sagan.

Prof. Carl Sagan adalah seorang kosmolog terkenal di dunia, ia adalah *Professor of Astronomy and Space Sciences* dari David Duncan dan Direktur *Laboratory for Planetary Studies* di Cornell University, Amerika. Sagan mengatakan bahwa; “Agama Hindu adalah satu-satunya agama besar dunia yang membaktikan dirinya pada gagasan bahwa kosmos sendiri mengalami sejumlah besar peristiwa kelahiran dan kematian yang tidak terhitung jumlahnya. Kosmologi Hindu merupakan satu-satunya agama di mana skala waktu di dalamnya sesuai dengan skala waktu kosmologi modern, dan itu tentunya tidak disengaja. Siklusnya bergerak dari sehari semalam seperti yang dialami sehari-hari sampai sehari semalam *Brahma* yang panjangnya 8,64 miliar tahun, lebih

panjang dari umur bumi atau matahari dan kira-kira setengah dari waktu sejak Dentuman Besar.

Selain itu masih ada skala waktu yang lebih panjang lagi. ada suatu dugaan mendalam dan menarik yang mengatakan bahwa alam semesta hanyalah impian dewa yang telah seratus tahun *Brahma* larut ke dalam tidur tanpa mimpi. alam semesta larut dengan diri-Nya sampai setelah satu abad *Brahma* berikutnya ia bergerak, dan memulai lagi impian kosmik agung-Nya. Sementara itu, di tempat lain ada banyak alam semesta lain yang jumlahnya tak terhingga, masing-masing dengan dewa yang memimpikan impian kosmik agung-Nya. Gagasan-gagasan besar itu disaingi dengan gagasan-gagasan lain mungkin lebih besar lagi. Dalam gagasan-gagasan itu dinyatakan bahwa mungkin manusia bukan impian para dewa, tetapi dewalah impian umat manusia. ada banyak dewa di India yang masing-masing dewa memiliki penjelmaan sendiri. Patung-patung perunggu Chola, yang dibuat sejak abad kesebelas, menampilkan beberapa macam penjelmaan dewa *Śiva*. Dari semua Gambaran tersebut yang paling indah dan agung adalah gambaran penciptaan alam semesta yang berlangsung di setiap awal siklus kosmik, suatu tema yang dikenal dengan nama Tarian Kosmik *Śiva*. Penjelmaan Deva *Śiva* dikenal sebagai *Nataraja* atau Raja Penari yang memiliki empat buah lengan. Lengan atas kanan memegang tambur yang suaranya adalah suara penciptaan, kemudian lengan atas kiri memegang lidah api, suatu simbol bahwa alam semesta yang baru diciptakan ini, milyaran tahun mendatang akan dihancurkan. Dalam lagenda-lagenda ini terdapat benih-benih gagasan astronomi modern, jika materi yang ada lebih banyak dari yang kita lihat, tersembunyi dalam lubang hitam atau di dalam gas panas tetapi tidak kelihatan di antara galaksi-galaksi, maka alam semesta akan menghentikan sendiri pengembangannya dan mengikuti siklus berulang-ulang seperti yang berlangsung dalam kepercayaan umat Hindu di India. Yaitu, terjadilah pengembangan diikuti dengan pengkerutan alam semesta demi alam semesta, suatu kosmos tanpa akhir. Jika kita hidup di dalam kosmos yang seperti ini, maka Dentuman Besar bukan penciptaan kosmos, tetapi hanyalah akhir dari siklus sebelumnya, penghancuran penjelmaan terakhir kosmos. Alam semesta beresilasi, kosmos tidak memiliki awal atau akhir dalam Bahasa Sanskerta disebut *anadi ananta* dan manusia yang hidup saat ini berada di tengah-tengah siklus kematian dan kelahiran kembali yang berlangsung terus-menerus (Sagan, 2000: 337-339).

Selaras dengan uraian-uraian Prof. Sagan di atas, Donder (2007) dalam *Kosmologi Hindu* menguraikan bahwa alam semesta mengalami kelahiran dan kematian yang berulang-ulang secara siklik, maka alam beserta seluruh isinya akan didaur ulang agar dapat kembali ke alam aslinya dan watak aslinya, yaitu watak *Kerta Yuga*. Satu siklus dari *Kerta Yuga* hingga *Kali Yuga* disebut satu *Kalpa*, satu *kalpa* itu = $(1.728.000.000 + 1.296.000.000 + 864.000.000 + 432.000.000) = 4.320.000.000$ tahun manusia. Atas realitas proses kelahiran dan kematian alam semesta beserta seluruh isinya yang bersifat siklik itu tidak membuat orang bijak terpengaruh olehnya. Orang bijaksana tidak pernah bergembira karena adanya peristiwa kelahiran dan tidak menangis karena adanya peristiwa kematian. Peristiwa kelahiran dan kematian bagi orang bijak dipandang sama dengan proses menarik dan menghembuskan nafas, dianggap sama dengan peristiwa terbit dan terbenamnya matahari, semuanya itu dianggap wajar-wajar saja. Dunia ini entah telah berapa kali mengalami siklus *kalpa* tidak ada satu pakarpun yang tahu kecuali Tuhan itu sendiri, karena proses tersebut

sama dengan hakikat Tuhan yang *anadi ananta* ‘tidak berawal dan tidak berakhir’ seperti lingkaran cincin. Dari *prakerti* Tuhan semua makhluk muncul dan lenyap berkali-kali dengan tidak berdaya. Sebagaimana dinyatakan dalam sloka *Bhagavadgita* VIII.19 “Yang nyata itu juga muncul kembali berulang kali dan lenyap kembali tak berdaya pada saat tibanya malam hari dan muncul kembali pada saat datangnya siang hari (Donder, 2007: 152).

II. PEMBAHASAN

2.1 Penciptaan dan Peleburan Alam Semesta Beserta Isinya sebagai Tarian Kosmik

Terkait dengan wacana penciptaan alam semesta, Agama Hindu memiliki ajaran yang berbeda dengan ajaran agama-agama lainnya. Jika agama-agama lain mengajarkan bahwa dunia atau alam semesta ini diciptakan dari ketiadaan dan akhirnya Kembali menjadi tidak ada. Artinya dunia ini tercipta memiliki awal dan akan mengalami akhir atau kemusnahan, hanya sampai di situ. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa wacana penciptaan dalam agama-agama lain bersifat linier yaitu memiliki awal dan akhir setelah itu tidak dapat dijelaskan. Sebaliknya, ajaran Hindu yang bersumber dari *Veda* mengajarkan bahwa keberadaan Alam Semesta beserta isinya adalah proses siklik atau proses yang bersifat melingkar yang terus-menerus tanpa henti, yang dikenal dengan lingkaran *utpati* (*risen*, muncul), *sthiti* (*standing upright*, berdiri tegak) dan *pranīla* (died, mati, lenyap) yang kemudian diciptakan kembali.

Terkait dengan penciptaan dan peleburan Alam Semesta serta seluruh isinya yang bersifat siklik, dapat ditemukan dalam sloka *Bhagavadgita* XI.7 yang menyatakan: “Lihatlah seluruh alam semesta ini, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, atau apa pun yang dilihat, semuanya menyatu dalam diri Tuhan. Selain itu, sloka *Bhagavadgita* II.28 juga menyatakan, bahwa “Mahluk-mahluk pada mulanya tidak kelihatan, dan terlihat pada saat pertengahan dan pada akhirnya lenyap dari wujudnya” (Pudja, 2020: 49). Sloka ini mengandung makna bahwa Alam Semesta ini memiliki awal dan akhir, namun tidak berhenti di situ, sebab setelah segalanya sampai pada akhir periode, maka semua itu akan diciptakan ulang. Sebagaimana sloka *Bhagavadgita* IX.7 menyatakan bahwa “Semua makhluk masuk ke dalam *prakṛti*- Tuhan pada akhir peredaran *kalpa*, dan pada permulaan *kalpa* berikutnya Tuhan ciptakan Kembali semuanya itu” (Pudja, 2020: 226). Selanjutnya sloka *Bhagavadgita* VII.4 juga memberitahu bahwa secara material Tuhan memiliki delapan unsur, yaitu tanah, air, api, udara, ether, pikiran, intelek dan ego (Pudja, 20020: 186). Delapan unsur ini awalnya sangat halus yang dan dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok; *pertama*, yaitu eter, udara, api, air dan tanah disebut *panca mahabhuta*; dan yang *kedua*, yaitu pikiran, intelek dan ego sebagai partikel lebih halus.

Menurut ajaran *Sāṃkhya* telah dikemukakan tentang adanya dua hakikat, yaitu *puruṣa* sebagai aspek transcendental dan *prakṛti* (*pradhāna*) sebagai aspek numenal atau materi atau sifat empiris. Dalam sloka di atas ini Sri Kāṇva mengemukakan bahwa hakikat *prakṛti* dalam proses menjadinya sampai pada benda materi ini mempunyai sifat dasar *bhūmi* (*pṛthivī*), *āpah*, *teja* (*agni*, *anala*), *vūyu*, *kham* (*ākāśa*). Selain itu, dijelaskan pula bahwa *manah*, *buddhi* dan *ahamkāra*, sebagai *prakṛti* atau alam yang dipersamakan dengan *śakti* atau *māyā*, sebagai dasar dunia obyektif. Ini merupakan bentuk-bentuk alam yang tak berwujud dan akan mengambil bentuk bila bermanifestasi. Ini merupakan klasifikasi awal kemudian menjadi 24 prinsip menurut ajaran *Sāṃkhya* dari

Kapila, yang diterima oleh *Vedāta*, yang mana hubungannya dengan obyek-obyek dan kesadaran hanya berakibat bila puruṣa sebagai subyek spiritual mencerahinya. Bila sang diri mencerahi, kegiatan indra-indra, pikiran dan pengertian atau kecerdasan berproses menjadi pengetahuan dan obyek-obyek menjadi obyek pengetahuan. *Sloka Bhagavadgita* VII.5 menjelaskan bahwa: “delapan unsur itu adalah *prakṛti* (Tuhan) yang lebih rendah atau kasar, tapi berbeda dari semua itu, yaitu *prakṛti* (Tuhan) yang lebih tinggi atau lebih halus, yaitu unsur hidup itulah Jiwa yang mendukung Alam Semesta (Pudja, 2020: 186). Relevan dengan *sloka-sloka* di atas maka *sloka Bhagavadgita* IX.10 mempertegas bahwa Alam Semesta ini dibawah pengawasan *prakṛti* Tuhan, hal tersebut menjadikan segala sesuatu baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, dunia ini berputar (Pudja, 2020: 228).

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat diketahui sesuai dengan ilmu Fisika dan ilmu Kimia bahwa dunia ini yang terdiri dari sesuatu yang sangat halus dan selalu bergetar atau bervibrasi yang disebut dengan atom dalam Bahasa Sains dan dalam Bahasa Sanskerta disebut *anu*. Ilmu Fisika Modern menemukan bahwa masih ada yang lebih halus dari atom, yang dalam Bahasa Ilmu Fisika dan ilmu Kimia disebut *electron*; sedangkan dalam Bahasa Sanskerta disebut dengan *paramānu*. Selain itu, ilmu Astronomi juga menguraikan bahwa seluruh *plaet* di angkasa dalam keadaan bergerak terus-menerus tidak ada hentinya mengelilingi matahari. Jika ada *palnet* atau benda angkasa yang kehilangan gaya geraknya sentrifugalnya akan jatuh ke dalam matahari, dan jika kehilangan gaya sentrivetalnya, maka akan jatuh ke bumi. Semua perputaran planet dan benda-benda angkasa adalah aktitas Tuhan. Untuk lebih jelasnya dapat dibaca dalam Pustaka *Taittiriya Upanisad* II.8.1 yang menyatakan sebagai berikut: **“Karena takut kepada-Nya, angin bertiup; karenatakut kepada-Nya, matahari terbit; karena takut kepada-Nya, Yama, dan Agni dan Indra, yang kelima lari”** (Radhakrishnan, 2008: 425). Jadi, berdasarkan pernyataan Upanisad di atas, dapat diketahui bahwa tatakerja alam (*Ṛtam*) adalah hukum alam diciptakan, diterapkan dan dikontrol oleh-Nya (Tuhan). Karena itu, ada ungkapan tidak ada sesuatu yang terjadi di dunia ini tanpa kehendak Tuhan. Jika Alam Semesta dianggap sebagai panggung pertunjukkan, dan Tuhan adalah sutradara, maka seluruh ciptaan adalah actor-aktor yang masing-masing memiliki *dharma*, *swadharma* atau kewajiban untuk bermain di atas panggung pertunjukkan memerankan *swadharma* masing-masing.

Uraian di atas mengingatkan pada pandangan *Vedanta* yang secara tegas menyatakan bahwa Jagad Raya atau Alam Semesta bermula dari *Atman* (Jiwa Semesta) yang sadar disebut *Hiranyagarbha* yang yang tidak lain adalah *Brahma* (*Brahman* yang mewujudkan sebagai Energi Semesta) penciptakan Jagad Raya. Energi *Brahman* yang tidak terpisahkan dengan *Brahman* meresapi seluruh Jagad Raya. Oleh karena itu tidak ada satu partikel atom pun di Jagad Raya yang tidak diresapi oleh *Brahman*. Energi Potensial (E.p) yang dimiliki oleh setiap materi disangga atau ditopang oleh Energi *Brahman* dan setiap materi tunduk patuh kepada Tuhan, karena itu setiap partikel atom Jagad Raya yang sadar, itulah sebabnya para saintis *Vedanta* menyebut dengan istilah *Spiriton* suatu Kesadaran yang menata Jagad Raya. Itulah Kedadaran Kosmis (*Cosmic Consciousness*). Pustaka *Chandogya Upanisad* III.14.1 menyatakan: *Sarva khalv idam Brahman ...* artinya: “sesungguhnya seluruh alam semesta ini adalah *Brahman* atau Tuhan ...”. (Radhakrishnan, 2008:300). Sehingga dapat dinyatakan bahwa seluruh aktivitas alam semesta sebagai tarian kosmis di mana

Tuhan sebagai Sutradara sekaligus aktor pemeran-nya yang ada dalam setiap ciptaan. Hal ini diperkuat oleh *sloka Bhagavadgita* III.24 yang menyatakan bahwa “Dunia ini akan hancur jika Aku tidak bekerja; Aku akan menjadi pencipta kekacauan ini dan memusnahkan manusia ini semua (Pudja, 2020: 93). Secara lengkapnya peran Tuhan yang mencipta, memelihara, dan melebur seluruh ciptaan dan menciptakan kembali segala sesuatu secara terus-menerus tanpa henti, itulah esensi Tarian Kosmis yang disebut Tarian *Siva Nataraja* atau *Tandava*.

2.2 Alam Semesta Beserta Isinya sebagai Tarian Kosmik Siva

Cartwright (2015) dalam artikelnya berjudul “Shiva Nataraja - Lord of the Dance” yang dimuat dalam situs (<https://www.worldhistory.org/article/831/shiva-nataraja---lord-of-the-dance/> akses 08-10-2025), menguraikan bahwa salah satu Dewa dalam Hindu, yaitu Dewa Siwa memiliki banyak simbolis dan banyak diwujudkan dalam bentuk seni pertunjukkan, namun yang paling dikenal adalah sebagai sosok penari di dalam lingkaran api, yang populer disebut dengan *Siwa Nataraja* yang berarti Dewa Siwa sebagai Penguasa Tari. Sebagaimana simbol yang terlihat dalam gambar atau patung yang dapat ditemukan di dalam museum, kuil, restoran, dan toko esoteris di seluruh dunia. Simbol tarian *Siva Nataraja* ini sangat kaya dengan ikonografi dan makna-makna lain yang tersembunyi.

Cartwright (2015) lebih lanjut menguraikan Siwa, seperti juga banyak dewa Hindu penting lainnya, adalah sosok yang kompleks dengan segudang sifat, terkadang tampak saling bertentangan. Oleh karena itu, dalam penyamarannya sebagai *Nataraja*, Ia digambarkan dalam tiga perannya sebagai Pencipta (*Rsti*), Pemelihara (*Sthiti*), dan Penghancur (*Pralina*). Siwa sebagai sosok menari pertama kali muncul dalam patung candi batu India pada abad ke-5 dan ke-6 M, kemudian baru abad ke-10 M patung *Siva Nataraja* dapat jumpai secara bebas sebagaimana dikenal saat ini yang biasanya terbuat dari perunggu dipandang sebagai bentuk standar. Dalam bentuknya yang sangat standar ini, Dewa Siva digambarkan menari di dalam lingkaran cahaya yang menyala (*prabha mandala*) sebagai simbol Waktu yang digambarkan sebagai lingkaran untuk melambangkan kepercayaan Hindu bahwa waktu bersifat siklus tanpa akhir. Simbol api pada cincin tersebut menyembur dari mulut *makara* atau makhluk laut mistis yang ditampilkan di dasar patung. Cincin tersebut lebih menyerupai lengkungan pada patung-patung perunggu pertama, sebagaimana dapat dilihat pada salah satu patung tertua yang masih ada, yaitu patung yang dibuat sekitar tahun 875 M yang terdapat di dalam Candi Siwa di Nallur dekat Tanjavur (India bagian Tenggara, di Negara Bagian Tamil Nadu).

Tarian yang ditampilkan oleh Dewa Siwa yang tersenyum adalah tarian *Tandava*, yaitu tarian kosmik yang menciptakan (*Rsthi*) sekaligus menghancurkan (*Pralina*) Alam Semesta. Energi tarian ini ditunjukkan dengan lututnya yang tertekuk dan rambut Dewa Siva yang tergerai indah. Rambut Siwa juga dihiasi dengan tengkorak, bunga datura, dan bulan sabit sebagai simbol kehadiran Dewa Siwa yang abadi, meskipun terkadang Ia tak selalu terlihat. Yang lebih menonjol adalah sosok Dewi Gangga, personifikasi Sungai Gangga, yang menurut mitologi Hindu, diturunkan dengan lembut dari Sorga ke bumi dalam balutan rambut Dewa Siva. Terkadang, rambut Dewa Siva dihiasi dengan kipas daun konnai. Dewa Siwa dengan perlengkapan alat music; tangan kanan atas-Nya memegang sebuah drum kecil (*damaru*) (biasanya berbentuk seperti jam pasir), simbol itu tidak hanya memberikan makna tentang ritme tetapi juga

memberikan makna bahwa drum (dentuman suara, selaras dengan teori Big Bang) inilah suara pertama kali yang menciptakan alam semesta. Ketukan genderang juga dianggap sebagai penanda detak jantung kosmos, *maya*. Kemudian pada tangan kiri atas Dewa Siwa, memegang api ilahi, yang akan menghancurkan alam semesta



Gbr. Siva Nataraja Sumber:

<https://www.worldhistory.org/article/831/shiva-nataraja---lord-of-the-dance/>

Tangan kanan bawah Dewa Siwa berbentuk gestur *abhaya mudra* simbol anugerah yang menjauhkan segala bahaya atau menghilangkan rasa takut; lengan kiri Dewa Siwa menyilang di sejajar dada atau tubuhnya dengan tangan menunjuk ke kaki kirinya dalam gestur *gaja hasta*, gestur itu adalah simbol keselamatan dan juga simbol pembebasan. Selanjutnya, kaki kanan Dewa Siwa digambarkan menginjak figur kerdil *Apasmara Purusha* yang memegang ular kobra dan sebagai simbol ilusi dan simbol ketidaktahuan yang menjauhkan manusia dari kebenaran. Kemudian ada simbol ular kobra melingkar dan tergantung mati di lengan kanan Dewa Siwa. Dewa Siwa lazim hanya mengenakan kain

dhoti yaitu kain pendek yang diikatkan di pinggang-Nya dengan selempang. Biasanya, kedua ujung selempang tersebut mengembang mengikuti gerakan tarian Dewa Siwa dan menjulur membentuk lingkaran api. Dewa Siwa juga mengenakan perhiasan – kalung, gelang tangan, dan gelang kaki.

Citra atau patung Dewa Siwa sebagai *Nataraja* sangat populer pada periode Dinasti Chola, ketika para pengrajin memproduksi patung figur perunggu dalam jumlah besar dan, dengan tinggi mencapai 1,4 meter, sering dibawa dalam prosesi keagamaan dan festival sebagai simbol untuk mewakili kehadiran para dewa. Figur *Siwa Nataraja* mungkin telah menjadi ikon Hindu yang paling tersebar luas dan patung-patung perungguanya masih diproduksi hingga saat ini di beberapa wilayah India Selatan, terutama di sekitar Chidambaram, tempat legenda kuno yang menceritakan Dewa Siwa pernah menampilkan tarian penciptaan dan penghancurannya di sebuah hutan pohon *tillai*.

Berdasarkan uraian di atas Tarian Siva Nataraja adalah symbol aktivitas Tuhan yang tiada hentinya, bahkan sedetikpun Tuhan tidak pernah berhenti bekerja. Para maharsi Hindu sejak dahulu kala telah mengetahui dan memahami bahkan ikut mengalami langsung dalam aktivitas Tuhan yang tiada Hindu. Pengalaman spiritual itu telah dituangkan dalam bentuk symbol Tarian *Siva Nataraja* atau juga Tarian *Siva Tandava*. Menurut Hendro (2020) manusia adalah “homo symbolism”, yaitu makhluk yang senantiasa menggunakan simbol-simbol dalam kehidupannya, baik untuk beradaptasi maupun berkomunikasi terhadap lingkungannya, baik lingkungan fisik, metafisik maupun sosialnya. Begitu pentingnya simbol bagi manusia, sehingga banyak

pakar membahas dari berbagai sudut pandang keilmuan. Ada yang memandang bahwa simbol merupakan bagian dari tanda-tanda yang dikaitkan dengan model pendekatan semiotika dalam pembahasannya. Pandangan seperti ini biasanya dilakukan oleh para ahli yang berkaitan dengan bidang ilmu Sastra, Seni, Komunikasi dan Arsitektur. Namun ada pula para pakar yang membedakan antara simbol dan tanda, sebab simbol memang sangat besar peranannya bagi manusia dibanding tanda-tanda yang lain. Untuk memahami makna simbol lebih jauh bagi manusia, maka ada sebuah model pendekatan untuk memahami perilaku manusia sebagai homo simbolikus, yaitu interpretivisme simbolik yang menginterpretasikan makna-makna dibalik simbol-simbol yang diciptakan dan digunakan oleh manusia dalam kehidupannya. Simbol terkait dengan pendekatan semiotika sering dikategorikan sebagai salah satu bentuk tanda, semiotika dalam pandangan ini termasuk ranah pendekatan strukturalisme, sebab pendekatan ini pada awalnya muncul dalam bidang ilmu linguistik, ilmu tentang kebahasaan dan strukturnya. Kajian tentang simbol ini kemudian semakin muncul dalam kajian kebudayaan, pada kajian ini simbol menjadi semakin berperan untuk menjelaskan fenomena sosial kebudayaan dan tidak lagi hanya menjadi bagian dari tanda, tetapi bersama-sama digunakan dalam kehidupan sosial. Akhirnya muncul pendekatan interpretivisme simbolik, yang memang menginterpretasikan makna dalam simbol dan telah melampaui pemikiran ilmiah (Hendro, 2020: 158).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa *murti* (patung) *Siva Nataraja* atau *Siva Tandava* merupakan simbol aktivitas Tuhan yang tiada hentinya menari bersama lintasan elektron atom pada seluruh partikel atom Alam Semesta. Hal ini merupakan pandangan yang sama dengan pandangan *Advaita Vedanta* yang menyatakan bahwa Pencipta dan ciptaan-Nya merupakan satu kesatuan. Istimewanya pandangan *Advaita Vedanta* adalah bahwa segala sesuatu memiliki nilai transendensi, nilai transendensi sangat penting dalam rangka mengerem atau mengendalikan secara psiko-religius tindakan perusakan alam.

2.3 Swami Subramanyam Menarikan Tarian Kosmis Siva Nataraja Bersama Siva

Banyak kisah para orang suci atau para maharsi zaman dahulu mengalami kesadaran Sivaistis sehingga mereka menuturkannya kepada para muridnya. Kisah semacam ini bagi orang-orang yang basis paradigma pengetahuannya hanya positivistic, maka hal semacam ini tidak akan dipercayainya. Untuk mencapai kesadaran Siva atau kesadaran Brahman yang juga disebut Kesadaran Kosmis, maka orang harus memiliki Kesadaran Kosmis. Seorang ahli filsafat yang sangat terkenal di dunia, yaitu Prof. Radhakrishnan yang telah menguasai semua Pustaka *Vedanta*, dalam bukunya berjudul *Upanisad-Upanisad Utama* menguraikan bahwa: **“Kita bisa manunggal dengan kebendaan Kosmis dengan masuk ke dalam Kesadaran Kosmis. Kita menjadi lebih hebat dari semua keberadaan Kosmis kalau kita memasuki kesadaran yang mengatasi Alam Semesta (Radhakrishnan, 2008: 48).** Memasuki alam Kesadaran, maka orang dapat memahami Bahasa Kosmis, kesadaran itulah yang dimaksud dalam *Vedanta* sebagai kesatuan kesadaran antara subjek dan objek. Menurut Vedanta, ketika orang telah mencapai Kesadaran Kosmis-lah, ia dapat berbicara atau berdialog dengan kesadaran atom yang disebut spiritron.

Kesadaran Kosmik meliputi Alam Semesta yang digambarkan sebagai tarian elektron atau Tarian Kosmis (*Siva Nataraja* atau *Siva Tandava*),

sebagaimana diketahui melalui teks-teks suci bahwa banyak orang suci telah mengalami kesadaran Siva dan pengalaman tersebut diakui orang para orang suci lainnya. Informasi tentang para orang suci mengalami kesadaran Siva yang merasakan langsung vibrasi Energi Siva, kemudian pengalaman tersebar sampai ke telinga para seniman religius yang membuat para seniman belajar dari para suci tentang pengalaman menyaksikan dalam pandangan sucinya tentang Tarian *Siva Nataraja*, sekaligus para seniman tersebut belajar kesucian yang kemudian menjadi orang suci.

Informasi terkait dengan seniman yang mengalami Realisasi Diri melalui seni dapat dibaca melalui situs berikut: https://id.wikipedia.org/wiki/Natya_Sastra, akses 10-10-2025. Uraianannya sebagai berikut: *Nāṭya Śāstra* (Sanskerta: नाट्य शास्त्र, *Nāṭyaśāstra*) adalah teks klasik dalam bahasa Sanskerta yang membahas seni pertunjukan. Teks ini diyakini ditulis oleh Bharata Muni, diperkirakan selesai dalam bentuk lengkap antara tahun 200 SM-200 M (selama 400 tahun), meskipun beberapa sumber memperkirakan periode antara 500 SM hingga 500 M (selama 1000 tahun). Dokumen *Nāṭya Śāstra* ini mencakup 36 bab dengan total 6.000 bait puisi yang menjelaskan berbagai aspek seni pertunjukan. Isi teksnya mencakup panduan mengenai penulisan drama, struktur lakon, desain panggung, jenis-jenis akting, gerakan tubuh, tata rias dan kostum, fungsi serta tanggung jawab seorang sutradara seni, teori musik, alat musik, hingga cara mengintegrasikan musik dalam seni pertunjukan.

Nāṭya Śāstra dikenal sebagai karya ensiklopedis kuno yang komprehensif dalam seni, yang memberikan pengaruh besar pada tradisi tari, musik, dan sastra di India. Salah satu aspek yang paling terkenal dari teks ini adalah teori estetika “Rasa”, yang menekankan bahwa **meskipun hiburan adalah efek penting dari seni pertunjukan, tujuan utamanya adalah membawa penonton ke dunia paralel yang penuh keajaiban**. Dalam dunia pementasan itu, penonton diharapkan dapat memahami esensi kesadaran mereka sendiri sekaligus merenungkan persoalan spiritual dan etika. *Nāṭya Śāstra* juga telah menjadi inspirasi bagi karya-karya lain, seperti komentar pada abad ke-10 berjudul *Abhinavabharati* yang ditulis oleh Abhinavagupta. Teks ini terstruktur dengan rapi, mengelompokkan berbagai aspek seni teater dalam bab-bab terpisah. **Bagian awal membahas asal-usul mitologi dan sejarah drama yang menguraikan peran para dewa Hindu dalam berbagai seni, serta puja yang disarankan untuk pemberkatan panggung pertunjukan seni**. Teks ini juga membahas teori tarian Tandava (Siva), konsep rasa, *bhāva*, ekspresi, gerakan, teknik akting, langkah dasar, serta postur tubuh.

Berdasar uraian di atas dapat diketahui bahwa *Nāṭya Śāstra* sastra telah menjadi teks seni religious yang berkaitan dengan system pemujaan dalam Hindu. Melalui penjelasan *Nāṭya Śāstra* di atas dapat diketahui tentang alas an umat Hindu menggunakan berbagai seni termasuk seni pertunjukkan pada momen-momen persembahyangan atau pemujaan dalam skala besar maupun skala kecil.

Satguru Sivaya Subramuniyaswami (2003) dalam bukunya yang berjudul *Dancing with Śiva, Hinduism's Contemporary Catechism* sebuah buku sangat tebal dan isinya semuanya memiliki makna yang sangat penting. Subramuniyaswami menguraikan: Patung-patung Dewa yang terbuat dari batu atau logam bukan sekadar simbol para dewa; patung-patung itu adalah wujud simbolik sebagai sarana yang dapat mengalirkan hal-hal seperti cinta, kekuatan,

dan anugerah Tuhan mengalir ke dunia ini. Kita dapat mengibaratkan misteri ini dengan kemampuan kita berkomunikasi dengan orang lain melalui telepon. Pada saat kita menelpon, kita tidak berbicara dengan telepon; melainkan kita menggunakan telepon sebagai alat komunikasi dengan orang lain yang mungkin berjarak ribuan mil. Tanpa telepon, kita tidak dapat berkomunikasi melintasi jarak tersebut. Demikian pula tanpa *mūrti* (*pratima*, patung) sarana suci di kuil atau tempat suci, kita tidak dapat dengan mudah berkomunikasi dengan Dewa. Vibrasi dan kehadiran-Nya dapat dirasakan dalam patung tersebut, dan Dewa dapat menggunakan patung tersebut sebagai tubuh atau saluran fisik sementara. Seiring kita semakin mendalami ibadah kita, kita mulai memuja citra tersebut sebagai tubuh fisik Dewa, karena kita tahu bahwa Dia benar-benar hadir dan sadar di dalamnya selama *pujārī* (penyembah) menyadari pikiran dan perasaan, bahkan merasakan sentuhan lembut *pujārī* pada logam atau batu. Kitab *Veda* menyatakan, “Oh Dewa-dewa sebagai manifestasi Tuhan, kami mohon turunlah kepada kami; wahai Dewa Rudra yang berada di pegunungan tinggi, datanglah dan biarkan cahaya wajah-Mu memancar kepada kami, sehingga kami bebas dari rasa takut dan menang melawan kejahatan, semoga cahaya wajah-Mu menyinari kami semua. Wahai Dewa datanglah kepada kami dengan cinta-Mu.” *Aum Namaśivāya* (Subramuniyaswami, 2003: 318).

Dr. David Frawley, O.M.D., adalah seorang *Vedacharya*; penulis: *The Astrology of the Seers; The Yoga of Herbs; Gods, Sages and Kings; Santa Fe*, New Mexico, US Hinduisme, memberikan kata pengantar dalam buku karya Subramuniyaswami, Frawley menguraikan bahwa *Sanatana Dharma* atau tradisi abadi umat manusia sedang mengalami kebangkitan besar saat ini, tidak hanya di India tetapi juga di dunia Barat di mana banyak orang mengadopsi aspek-aspek Hinduisme seperti yoga, meditasi, vegetarianisme, praktik tanpa kekerasan, dan kepercayaan pada *karma* dan reinkarnasi. Namun, sangat sedikit buku yang dengan sangat jelas menguraikan tradisi *Sanatana Dharma* yang sangat besar ini. Buku *Dancing with Siva* atau *Menari dengan Siva* karya Subramuniyaswami ini adalah upaya paling signifikan untuk melakukan upaya penyebaran ajaran *Sanatana Dharma* ini. Buku ini membahas semua aspek kehidupan manusia, individu dan kolektif, duniawi dan spiritual, dengan cara yang hati-hati, sensitif, dan menyeluruh yang memicu pemikiran dan pemeriksaan terhadap diri yang lebih dalam. Buku *Menari dengan Siva* (*Dancing with Siva*) ini telah dihasilkan melalui cinta yang besar. Karya seninya luar biasa dan ada banyak kutipan dari kitab suci Hindu. Mungkin tidak ada orang lain yang lahir di dunia Barat yang menerima lebih banyak penghormatan dan pengakuan sebagai guru agama Hindu daripada penulis buku ini, *Sivaya Subramuniyaswami*. Menari bersama Siva mengungkapkan luasnya visinya yang memproyeksikan semangat universal agama Hindu ke dalam era global yang sedang dimulai membantu meregenerasi planet ini (David Frawley dalam Subramuniyaswami, 2003: 996). Jadi, Dr. David Frawley seorang *Acarya* dengan gelar *abhiseka* Pandit Vamadeva seorang Amerika yang masuk menjadi Hindu karena saking mendalamnya mengkaji tentang *Veda* dan Hinduisme, karena jasa-jasanya itu Pemerintah India menganugerahkan penghargaan *Padmabhusana* ‘anugerah kehormatan atas jasa-jasa intelektualitasnya. Orang sekaliber David Frawley memberikan penghargaan sangat tinggi terhadap wawasan pengetahuan dan pengalaman Sivaya Subramuniyaswami. Oleh karena, layak bagi orang yang ingin memahami Hindu membaca buku *Dancing with Siva* ini.

Untuk memahami isi buku *Dancing with Siva* karya Subramuniswami (2003: 441) perlu dikutip sedikit pandangan dan pengalamannya tentang kesadaran Kosmis pada diri manusia sebagai mikrokosmis untuk memahi Alam Semesta sebagai makrokosmos, ia menyatakan sbb:

Kecerdasan yang mendorong fungsi-fungsi ke dalam jalan kebajikan atau keburukan adalah Aku. Seluruh Alam Semesta ini, yang bergerak maupun yang tak bergerak, berasal dari-Ku. Segala sesuatu dilestarikan oleh-Ku. Semua terserap ke dalam-Ku pada saat *pralaya*. Karena tidak ada yang lain selain Roh, dan Aku adalah Roh itu, tidak ada yang lain (*Śiva Samhitā* 1.34. ss, 6)

Engkau dan Dia bukanlah dua yang terpisah; engkau dan Dia hanyalah satu yang bersatu; demikianlah engkau berdiri, terbebas dari segala belenggu sektarian; sembahlah kaki-Nya dan bersama Śiva jadilah Satu, itulah cara *Siddhānta* memenuhinya (*Tirumantiram* 1437. tm).

Tindakan-Ku senantiasa merupakan tindakanmu. Aku bukanlah yang lain selain dirimu, karena hakikat diri-Ku yang kusebut "Aku" tidak ada terpisah darimu. Di sinilah letak harmoni alami antara *Vedānta* dan *Siddhānta* (Tayumanavar 2.5. nt, 8).

Seluas bumi, seluas api dan air, seluas kurban dan angin yang berhembus, seluas bulan dan matahari abadi, seluas eter, seluas delapan wujud Tuhan, seluas kebaikan dan kejahatan kosmik, perempuan dan laki-laki, segala wujud lain dan wujud-Nya sendiri, dan semua ini seluas Diri-Nya sendiri, seluas kemarin, hari ini, dan seluas hari esok, Tuhan berambut merah panjang dan berdiri, wahai Keajaiban! (*Tirumurai* 6.308.1.ps. 113).

Demikian uraian Subramuniswami yang mengacu pada Pustaka-pustaka *Siva Samhita*, *Tirumantiram*, *Tirumurai* juga selaras dengan *sloka-sloka Bahagavadgita* serta Pustaka-pustaka *Vedānta* yang menguraikan tentang satu kesatuan antara Pencipta dan ciptaan-Nya. Puncak pengetahuan dan puncak kesadaran manusia adalah mana kala manusia mencapai kesadaran kesatuan dengan segalanya sesuai dengan *mahavakya Candogya Upanisad* yang berbunyi *tat tvam asi* 'semua itu adalah saya' atau 'itu adalah ini'. Artinya bahwa segalanya adalah sama dengan keberadaan diri manusia sebab sama-sama diresapi oleh energi Tuhan Yang Maha Esa. Sebab dalam ajaran Hindu, mikrokosmos adalah sama dengan makrokosmos hanya berbeda secara entitasnya, atau perbedaannya antara kecil dan besar yang keduanya diresapi oleh Tuhan. Oleh sebab itu, keduanya (mikrokosmos dan makrokosmos saling mempengaruhi bahkan pikiran positif dan pikiran negatif manusia sekalipun dapat mempengaruhi dunia atau Alam Semesta. Terhadap realitas tersebut, Donder (2018) dalam artikelnya berjudul "Vibrasi Pikiran, Kerusakan Ozon dan Bencana Alam Satu Kesatuan Sistem Kesadaran Kosmos: Perspektif Teo-Kosmologis Post Metafisika" yang dipublikasikan oleh *Jurnal Sanjiwani*, Volume 9, No 1, Tahun 2018, hal. 97-118, telah disarikan oleh AI, sebagai berikut: Pengaruh vibrasi mikrokosmos (manusia sebagai alam semesta kecil) terhadap makrokosmos (alam semesta besar) merupakan konsep filosofis, teologis, dan metafisik, bukan fenomena yang bisa diukur secara ilmiah. Ide ini berasal dari pemikiran bahwa manusia adalah cerminan dari alam semesta yang lebih besar. Berikut penjelasan mengenai konsep ini dari berbagai perspektif: (a) **Filsafat dan spiritualitas:** Konsep analogi mikrokosmos-makrokosmos ini menyatakan bahwa terdapat kesamaan

struktural antara manusia (mikrokosmos) dan alam semesta (makrokosmos). (b) **Energi getaran:** Dalam metafisika, semua hal diyakini terdiri dari energi yang bergetar pada frekuensi yang berbeda. Getaran yang dipancarkan oleh manusia, seperti pikiran, emosi, dan niat, memengaruhi frekuensi getaran di sekitarnya. (c) **Hukum resonansi:** Getaran serupa akan saling menarik. Ini berarti bahwa frekuensi vibrasi individu akan beresonansi dengan frekuensi yang sama di alam semesta, yang bisa memengaruhi apa yang terjadi dalam kehidupan individu tersebut. (d) **Kesadaran kolektif:** Jika banyak individu memancarkan vibrasi positif (seperti pikiran baik dan welas asih), hal ini bisa menciptakan resonansi positif yang lebih kuat dan berpotensi memengaruhi peristiwa atau kondisi global secara positif.

Donder (2018) menyimpulkan bahwa: (1) Veda merupakan pengetahuan wahyu mahalua yang dianugerahkan Tuhan berisi berisi tentang segala gagasan pengetahuan meliputi pengetahuan *parāvidyā* (spiritual, metafisika) dan pengetahuan *aparāvidyā* (sain dan teknologi). Pengetahuan mahalua itu diterima oleh para maharsi zaman dahulu kala melalui riset (pencarian) secara sungguh-sungguh dengan metode kontemplasi; hingga frekuensi gelombang pikirannya selaras dengan frekuensi gelombang jagadraya sebagai tirai pembatas antara manusia dan Tuhan. Keselarasan frekuensi pikiran para maharsi tersebut mampu menguak tirai jagadraya yang di dalamnya Tuhan bersembunyi; melalui itu sehingga wajah Tuhan yang ada dalam manifestasi-Nya menampilkan diri sebagai para dewa penguasa berbagai segmen segmenkosmos. Pengetahuan Vedayang luas itu menginspirasi para ilmuwan dalam rangka mengkonstruksi berbagai ilmu pengetahuan. Semua ilmu pengetahuan yang pernah ada, yang sedang ada dan yang akan ada berasal dari Veda. (2) Teori Vedanta berkenaan dengan penciptaan menguraikan bahwa ciptaan ini hanyalah mainan Tuhan yang diciptakan dari diri-Nya sendiri. Pencipta dan ciptaan-Nya adalah satu kesatuan seperti benda dan bayangannya, seperti generator listrik dan alirannya. Oleh sebab itu, memuji atau menghina ciptaan sesungguhnya sama dengan memuji atau menghina Tuhan, karena sumber asalnya adalah Tuhan. (3) Teori penciptaan jagadraya merupakan sebuah sistem semesta; hal itu berarti bahwa segala sesuatu berada dalam jaring-jaring sistem seperti net pada permainan bola volley. Jika setiap ciptaan diumpamakan sebagai satu simpul yang pada net permainan bola volley, maka goncangan salah satu simpul akan menyebabkan goncangan pada seluruh simpul net. Itu artinya, setiap segmen alam yang mengalami disharmonisasi, maka disharmonisasi itu akan berpengaruh pada seluruh sistem semesta. (4) Realitas fisik, metafisik atau sakala-niskala, kesadaran, kosmos dan fisika spiritual merupakan satu kesatuan pengetahuan *parāvidyā* dan *aparāvidyā* berfungsi secara aksiologis untuk membantu umat manusia mencapai realisasi Diri. (5) Ozon satu lapisan pelindung bumi yang sesungguhnya merupakan gas beracun yang berada di wilayah atmosfer bumi menjadi lapisan pelindung bagi kehidupan seluruh makhluk di bumi. Lapisan ozon saat ini sudah banyak rusak disebabkan oleh sikap dan perilaku umat manusia yang tidak peduli dengan kesehatan lingkungan karena tidak memahami esensi ozon sebagai unsur mahapenting yang melindungi kehidupan semua makhluk di bumi. Kerusakan ozon lebih banyak disebabkan oleh gaya hidup manusia, semakin canggih peralatan yang digunakan, peralatan yang menggunakan tenaga listrik atau bahan bakar minyak, akan berdampak semakin besar terhadap kerusakan ozon dan beresiko sangat fatal terhadap kehidupan di bumi. Hal itu merupakan dosa yang sangat nyata pada seluruh makhluk yang ada di atas bumi. (6) Gelombang energi pikiran

memiliki efek terhadap kerusakan ozon baik ozon dalam artian material (*sakala*) dan ozon dalam artian spiritual (*niskala*). Secara material pikiran manusia yang egois, vibrasi gelombangnya akan merambat atau mengembara ke seluruh penjuru dunia kemudian akan mempengaruhi pikiran lainnya. Secara spiritual ozon adalah wilayah akasha tempat para dewa-dewi memproduksi zat-zat yang berguna bagi kehidupan makhluk di bumi. (7) Umat manusia sangat penting memahami konsep *Advaita Vedanta* atau konsep kesatuan dengan segala hal di alam semesta ini. Konsep kesatuan semesta itu akan melahirkan sikap arif terhadap seluruh ciptaan sebagai manifestasi Tuhan. Menghormati seluruh ciptaan harus dipandang sebagai menghormati Tuhan, sebaliknya menghina apalagi merusak alam juga harus dipandang sebagai merusak tubuh Tuhan. Manusia harus memahami hukum aksi-reaksi yang berarti segala sesuatu adalah refleksi atas perilaku manusia. Kesatuan antara Tuhan, Alam Semesta (Makrokosmos) dan Manusia (Mikrokosmos)

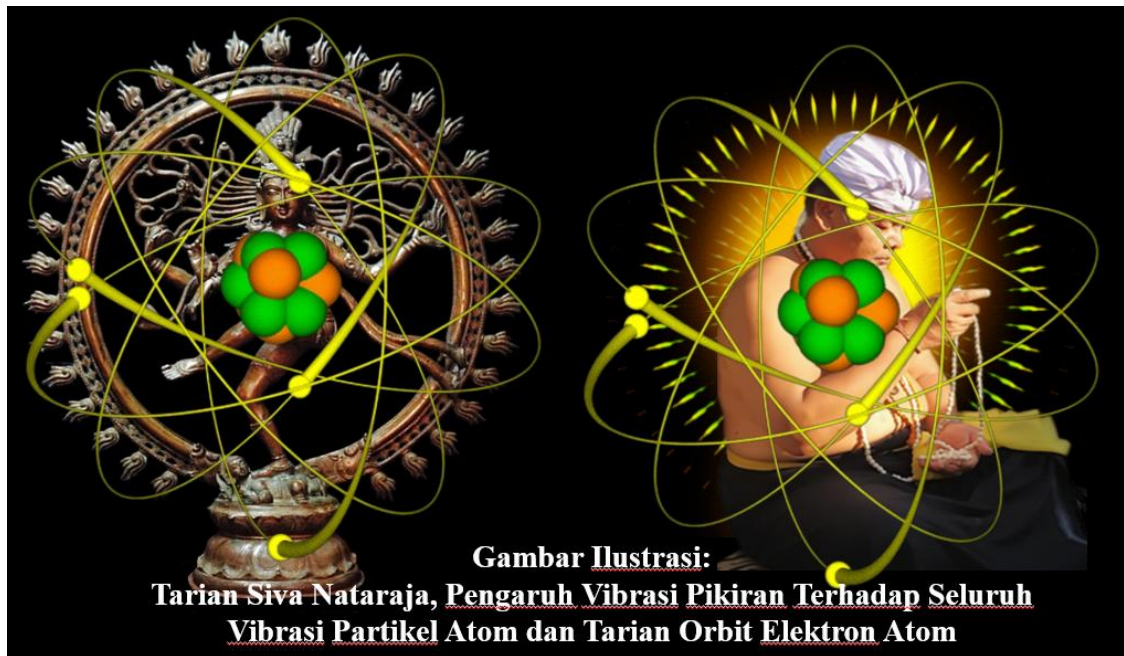
2.4 Hakikat Tarian *Siva Nataraja* Sebagai Tarian Kosmis

Sebagaimana telah disitir di atas bahwa satu detik pun Tuhan tidak pernah berhenti bekerja, seandainya satu detika saja Tuhan tidak bekerja, maka Alam Semesta akan musnah dan hancur berantakan. Siva sampradaya atau para penganut ajaran Siva, oleh para maharsi yang mengajarkan ajaran kesiwaan mengajarkan pengalamannya yang telah menyaksikan melalui mata batin atau mata Rohani yang dilakukan secara kontemplatis, menyaksikan aktivitas Dewa Siva yang tiada hentinya. Itulah yang diberi nama *Siva Nataraja*, yaitu Gerak Tarian Siva yang menata hukum-hukum alam. Gerakan tarian *Siva Nataraja* selain memiliki makna praktis juga memiliki makna simbolis yang mendalam terkait dengan Lima Aktivitas Ilahi (*Pancakrtya*). Tarian ini juga menggambarkan siklus kosmik (*utpati, sthiti, pralina*) yang dinamis dari alam semesta. Juga simbol keseimbangan antara harmoni dan kekacauan, serta kemenangan atas kebodohan dan ketidaktahuan. Makna simbolis gerakan dan elemen tarian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Simbol Siklus kosmik, yaitu tarian *Siva Nataraja* ini tidak berujung ini menggambarkan siklus alam semesta yang terus berputar, seperti yang terlihat pada lingkaran api yang mengelilinginya, serta tarian yang merupakan simbol lima aktivitas Ilahi yang disebut *Pancakrtya* (Lima Aktivitas Ilahi): (1) *Srihti* yaitu penciptaan Alam Semesta beserta seluruh isinya secara evolusi; (2) *Sthiti* yaitu pemeliharaan dan dukungan terhadap seluruh ciptaan-Nya dengan senantiasa takluk pada hukum ciptaan. Artinya bagi yang lahir kematian adalah pasti dan bagi yang mati kelahiran Kembali juga adalah pasti. (3) *Samhara* yaitu suatu tahap proses penghancuran dan transformasi, (4) *Tirodhana* yaitu suatu penutupan atau ilusi yang diciptakan Tuhan untuk merahasiakan kebenaran Tuhan. Hanya orang-orang yang memiliki pengetahuan Brahma vidya atau Atma vidya yang mampu menguak rahasia Tuhan. (5) Anugerah berupa pembebasan berupa anugerah spiritual yang membuat manusia dapat mengalami moksa semasih hidup (*Jivanmukti*).

Simbol-simbol secara spesifik dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Lingkaran api (*prabha*) sebagai simbol Alam semesta dan siklus penderitaan, kelahiran dan kematian yang berulang-ulang hingga mencapai moksa. (2) Kaki yang terangkat, symbol pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian, serta kemenangan atas ketidaktahuan. (3) Sosok kurcaci yang terinjak symbol penghancuran ketidaktahuan, kebodohan, dan ego. (4) Genderang (*damaru*)

simbol penciptaan dan ritme kosmik. (5) Tangan yang menunjuk ke arah bawah (*gaja hasta*) simbol menghormati Dewa Ganesha sebagai penghapus rintangan. (6) Rambut tergerai symbol sensualitas dan keberadaan dewa yang terkoneksi dengan Alam Semesta yang luas, seringkali disertai gambar Sungai Gangga yang melambangkan anugerah. (7) Ular di tubuh atau di leher-Nya simbol kehancuran, kelahiran kembali, dan energi ilahi yang tersembunyi (kundalini). (8) Wajah tenang symbol keseimbangan antara tarian kosmik yang dinamis dan ketenangan batin, serta perannya dalam menjaga harmoni Alam Semesta. Semua uraian Tarian Siva Nataraja di atas diilustrasikan dalam bentuk tarian Makro-Mikro Kosmos sebagai berikut:



Sumber Gbr. Siva Nataraja

(<https://id.images.search.yahoo.com/search/images;>); dan Lintasan Elektron
(https://www.snexplores.org/wp-content/uploads/2021/10/1440_SS_electron_feat-1030x580.jpg)

Semua gerakan dimulai dari dalam diri Tuhan dan berakhir di dalam diri Tuhan. Seluruh alam semesta terlibat dalam arus perubahan dan aktivitas yang berputar-putar. Ini tarian Śiva. Kita semua menari bersama Śiva, dan Dia bersama kita. Pada akhirnya, kita menari Śiva (Subramuniswami, 2019: 3). Setiap pembahasan ajaran Hindu, senantiasa teramu dalam tiga hal tidak terpisahkan, Tuhan, manusia dan alam. Semua itu bertujuan memuliakan Tuhan yang digambarkan dengan berbagai personifikasi yang indah. Michael Keene seorang Doktor Teologi lulusan University of London dalam *World Religions* (Agama-Agama Dunia) menguraikan: Citra (lukisan, ikon dewa-dewi membuat Hindu Agama menjadi agama yang Indah. Keene menyatakan: **“Dewa dan Dewi dalam Hinduisme membuat agama ini menjadi agama yang penuh dengan keindahan. Dewa-dewi juga menghiasi semua aspek karakter Brahman. Pustaka suci Āgveda I. 164. 46** ‘Tuhan Yang Maha Esa, Maha Tunggal (Satu), tetapi para āsi memberi-Nya nama yang berbeda-beda, yaitu **Indra, Mitra, Varuóa, Agni, Garuda** yang bersayap kedewataan, **Agni, Yama dan Matariúvan** (penguasa angin)” (Keene, 2006: 15). Karena

penggambarannya sebagai sesuatu yang indah, maka kelahiran, kehidupan dan kematian serta kelahiran kembali dipandang sebagai tarian indah yang dimainkan Tuhan. Karena bahkan semua itu dijadikan sebagai seni pertunjukkan atau seni tari agar manusia tidak mencemaskan segala sesuatu baik yang telah terjadi, sedang terjadi dan akan terjadi dengan memandang semuanya itu sebagai tarian Tuhan, itulah *Siva Nataraja* atau *Siva Tandava*. Oleh karena itu, Oktaviani dkk (2023) menguraikan bahwa konsep tarian *Siwa Nataraja* itu sebagai landasan Filosofis dalam penciptaan karya-karya seni tari yang hendak menggambarkan aktivitas Tuhan dan aktivitas dunia atau Alam Semesta. Secara langsung atau tidak langsung bahwa pengetahuan tentang *Siwa Nataraja* adalah sumber inspirasi dalam setiap upaya penciptaan karya seni tari. Hal ini tampak banyak karya seni tari, khususnya tari Bali, dipentaskan dalam pelaksanaan upacara keagamaan, hal tersebut mengindikasikan adanya aspek spiritual yang menjiwai sebuah tari, dan tarian Kosmik Dewa Siwa yang dikenal sebagai *Siva Nataraja* dipandang sebagai sumber inspirasinya. Alasannya karena setiap tarian senantiasa dihubungkan dengan hal ketuhanan atau hal yang transendensi. Yang jelas apapun alasannya filosofi penciptaan karya seni tari bersumber dari konsep *pancakrtya* sebagai lima aktivitas Tuhan dan terdiri dari *srihti*, *sthti*, *samhara*, *tirabhava*, dan *anugraha*. Kelima aktivitas yang berlangsung secara berulang ini menyebabkan munculnya patokan-patokan dasar dalam tari Bali seperti agem, tandang, tangkis, tangkep, dan lain-lain yang secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan ilteratur babon seni tari yaitu *Natyasastra* yang di dalamnya juga menyuguhkan Tarian *Siva Nataraja*.

2.5 Satyam, Sivam dan Sundaram sebagai Kebenaran Semesta

Satu Tim Riset Ilmu Pengetahuan yang telah diterbitkan dalam bentuk buku berjudul *Spirituality and Science – The Turn of the Tide in Scientific Thought* terdiri dari para ahli India dalam berbagai ilmu pengetahuan. Tim tersebut terdiri dari Dr. A.K. Ganguly, Dr. V.S. Venkatavaradan, Sri S. Ramakrishnan, Dr. C. Ramasvamy, Dr. S. Mahapatra, dan Dr. Mavinkurve (sebagai Koordinator). Buku ini telah diterbitkan di India pada tahun 1985 dan diterbitkan di New Zealand pada tahun 1995, kemudian telah diterjemakan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Maswinara (1998) dengan judul *Ilmu Pengetahuan dan Spiritual Berdasarkan Veda* dan diterbitkan oleh Penerbit Paramita Surabaya dan diterbitkan ulang pada tahun 2021.

Dr. Mavinkurve dkk (2021) menguraikan bahwa Dalam kebijaksanaan India Kuno, Śiva diwujudkan dalam simbol *Ardha-Nari-Nateśvara* yang dalam diri-Nya melambangkan prinsip kembar *puruṣa* dan *prakṛti* atau prinsip kesadaran dan energi yang secara Bersama-sama membuat kesadaran kosmis bermanifestasi sebagai Alam Semesta material ini. *Mahādeva* atau Penguasa Tertinggi Alam Semesta ini dikatakan menjadi pelindung ciptaan-Nya sendiri melalui mata ketiga-Nya dengan penuh kebahagiaan. Kebahagiaan ini sebaliknya menjadi Śiva senantiasa sibuk dalam tarian kosmis-Nya (*Taṇḍava-nāṭya*) dari irama dan laras kasih saying dan pencerahan, kedamaian dan kebahagiaan

Prinsip ke-Mahatahuan, ke-Mahaadaan dan ke-Mahakuasaan atau *Tattva Śiva* sebagai realitas yang mendasari ciptaan pada segala Tingkat manifestasi merupakan inti keberadaan batin manusia. Seperti yang dinyatakan dalam Chandaogya Upanisad: *etad ātmīyam idaṁ sarvaṁ tat satyaṁ sa ātma tat tvāṁ asi* – 'Wahai manusia, Kesatuan halus yang telah menjadikan seluruh Alam Semesta ini hanya Realias yang menyangga Ciptaan dan Kesatuan Abadi itu; Engkau adalah Diesendai' (VI. I4.3.). Oleh Karena itu, manusia juga memiliki

potensi pembangkitan mata kebijaksanaan vivapads dirinya dengan memalingkan kedua matanya pada arah yang benar, secara terus-menerus dengan memahami materi dan *jiva* pada tujuan yang satu dan sama itu. Persepsi yang kasar dan yang halus, yang kedalam dan yang keluar, yang obyektif dan yang subyektif terikat menjadi satu adalah mata kebijaksanaan Siva (Mavinkurve, 2021: 1-2)

Mavinkurve dkk. (2021) dalam penelitian ini mencoba untuk menghadirkan spiritual dan ilmu pengetahuan (*science*) dalam suatu cara yang memperlihatkan bahwa keduanya bergerak bersama-sama menuju kebenaran realitas yang sama. Mavinkurve dkk., dapat mengatakan bahwa penelitian ini hanya pembukaan jendela, melalui jendela itu para pembaca dapat melihat kedua bagian tembereng dari spiritual dan ilmu pengetahuan, bergabung menjadi satu kesatuan pengetahuan. Kesatuan pengetahuan itu sajalah yang dapat memperlihatkan bukan saja kesatuan dari mater dan jiva, tetapi juga kesatuan seluruh matmanusia sebagai suatu yang nampaknya jamak ini, kedalam satu energi dan Kesadaran Kosmis dan karenanya menjadi satu pondasi bagi susunan dunia yang lebih baik dari kasih sayang, kedamaian dan keselarasan universal. Kesatuan pengetahuan ini sajalah yang dapat membuat kehidupan manusia di bumi ini menjadi bertujuan dan bermakna sehingga akan senantiasa menjadi kekayaan yang tak ternilai baginya.

Dari sudut pandang Sejarah kita akan menemukan bahwa pada awalnya filsafat kehidupan India dan juga Yunani, pengetahuan dan spiritual berjalan bergandengan tangan. Di Barat, hanya pada abad ke-5 SM yang diawali oleh Parmenides, perbedaan antara pikiran dan materi dibuat, yang akhirnya dimantapkan oleh Aristoteles. Walaupun demikian, Aristoteles berpendapat bahwa pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan jiva manusia dan perenungan akan kesempurnaan Tuhan jauh lebih penting bagi kesejahteraan manusia ketimbang penyelidikan yang berkaitan dengan dunia fenomenal. Pemikiran ini sangat ditekankan oleh gereja di negara-negara Barat selama berabad-abad berikutnya, pada waktu penyelidikan terhadap fenomena material selama mendekati kurun waktu 2.000 tahun berada di bawah dominasi dan kekangan dogma keagamaan. Reaksi timbul pada abad ke-15 dengan munculnya Renaissance, yang akhirnya membawa pada pandangan dunia mekanistik murni dari fisika klasik yang dinyatakan oleh Newton dan Darwin. Di India, kebudayaan Veda yang pandangannya merupakan penggabungan yang selaras antara spiritualism dan materialisms, sampai di sekitar Abad ke-17 mulai retak ketika angin keras Renaissance dari negara Barat secara meningkat menyebutkan skala-skala nilai pada sisi materialisme. Mendekati pertengahan abad ini Massa materialisme telah tersapu di seluruh negeri sehingga Timur dan Barat mulai memandang secara bersama-sama pada masalah ini. Sekarang, selama beberapa dekade terakhir ini kita menemukan revolusi dalam ilmu pengetahuan yang menggoncang bagian penting dari pandangan dunia materialistik dengan penemuan bahwa materi sebenarnya tiada lain adalah energi. Dapatkah hal ini menjadi fajar keemasan yang menjadi penghantar ke arah penurunan yang sedemikian jauh dari filsafat kehidupan mekanistik, yang sekarang mengambil putaran naik seperti dalam suatu lingkaran yang hanya akan membawa umat manusia kembali pada titik awal kebijaksanaan kuno dan untuk memberi manusia pandangan dunia yang sebenarnya melalui MAT KETIGA *Satyam, Śivam, Sundaram*, atau Kebenaran, Kemurnian, dan Keindahan dalam ciptaan (Mavinkurve, 2021: 2-4)

Dewasa ini, ilmu pengetahuan mendapatkan bahwa apabila materi dibagi-bagi menjadi unsur-unsur di bawah atom, akan sampai pada energi dan sinar yang bekerja, yang akhirnya memuncak pada kecerdasan tertinggi atau kesadaran tertinggi. Seperti yang dikatakan oleh Fritjof Capra, seorang ahli Fisika terkenal bahwa, "Tak ada mater yang padat dan ia merupakan susunan dari Indra-indra dan pikiran manusia, yang tidak ada dalam drama kosmis Dari pola-pola energi_Menurut ilmu pengetahuan spiritual, data yang membuat drama kosmis ini bekerja adalah pikiran Tuhan. Tarian *Nataraja* dari budaya Hindume lambangkan hal ini." Tak diragukan lagi bahwa kesadaran tau pikiran manusia jualah yang membawa realitas pada phenomena material sekeliling ini dengan pengenaan indra obyektif dengan nama dan bentuk, demikian pula dengan sifat suka dan tidak suka. Menyadari akan kenyataan ini banyak para ilmuwan sekarang ini mengakui bahwa batasan ilmu pengetahuan hanya pada 'ketiadaan' dari dunia material yang membuat pengetahuan nyata sempurna sehingga ia seharusnya melangkah menuju 'di dalam mater untuk mengisi kekosongan ini. Pendekatan yang bertentangan kebenaran ini dinyatakan oleh para *Vedantik* sebagai '*drik-drasta*' *tattva* atau prinsip kesatuan antara "yang dilihat dan yang nielihat". Dunia obyektif dan kesadaran pengamatan manusia tampak sebagai dua belahan dari satu realitas global, di situ ilmu pengetahuan telah siap memulai Gerakan be arahnya dan dibelenggu untuk maju seterusnya. Lebih cepat kemajuannya dalam arah ini lebih baik jadinya bagi ilmu pengetahuan, demikian juga bagi umat manusia (Mavinkurve, 2021: 50-51).

Ilmu pengetahuan obyektif yang tidak mengenal hubungannya yang dekat antara penyelidikan pikiran dan penyelidikan dunia material, seperti seekor burung yang terbang hanya dengan satu sayap sehingga tak dapat mencapai ketinggian pada saat spiritual dapat memperlihatkan keseluruhan realitas yang mendasari penciptaan ini. Terkait dengan hal ini, Dr. S. Radhakrishnan menyatakan: "Spiritual dan ilmu pengetahuan menyatakan dua dimensi keberadaan manusia, yaitu pikiran dan spiritual. Kedua dimensi ini tak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Mereka harus dikoordinasikan, dihubungkan dan diintegrasikan, apabila manusia ingin menjadi manusia sejati. Bahkan ilmu pengetahuan tidak mengatakan bahwa yang tak dapat diraba itu tidak ada. Prinsip terakliir yang tak dapat diraba itu sangat penting untuk memahami alam semesta" (Mavinkurve, 2021: 51-52)

Terkait dengan hakikat substansi yang sangat halus sebagai dasar bangunan Alam Semesta Fritjof Capra menguraikan bahwa pada dasarnya partikel-partikel itu gelisah. Menurut teori Quantum, materi juga tidak pernah tenang, tetapi selalu berada dalam kondisi bergerak. Secara makroskopis, objek-objek materi di sekitar manusia akan tampak pasif dan lamban, tetapi ketika diperbesar satu bagian yang "mati" dari batu atau kayu tersebut, maka akan dilihat bahwa bagian itu penuh dengan aktivitas. Semakin dekat dilihat semakin tampak hidup. Semua objek materi dalam lingkungan manusia terbuat dari atom yang saling berhubungan dalam berbagai cara untuk membentuk ragam yang luas dari struktur-struktur molekuler yang tidak kaku dan diam. Tetapi bergerak menurut temperatur mereka dan dalam kesatuan harmoni dengan pancaran suhu yang ada di lingkungan mereka. Dalam atom-atom yang bergetar, electron-elektron terikat pada nukleat atom oleh energi listrik yang mencoba untuk menahan gerakan mereka sedekat mungkin. Mereka merespons pembatasan ruang gerak

ini dengan berputar ke sekeliling dengan cepat. Dalam nukleat, proton-proton dan neutron-neutron akhirnya ditekan ke dalam sebuah volume menit oleh energi-energi nuklir yang kuat dan konsekuensinya mereka berlomba antara satu dengan lainnya dengan kecepatan-kecepatan yang tidak bisa dibayangkan. **Fisika Modern kemudian menggambarkan bahwa materi sama sekali bukan sebagai sesuatu yang pasif dan lamban, tetapi berwujud dalam tarian yang berkesinambungan dan gerak yang bergetar yang pola-pola ritmisnya ditentukan oleh struktur-struktur molekuler, atom, dan nuklir.** Hal ini juga merupakan cara yang di dalamnya para bijak dari Timur melihat dunia immateri. Mereka menekankan bahwa alam semesta harus dipahami secara dinamis, karena ia bergerak, bergetar, dan menari, bahwa alam tidak berada dalam posisi berhenti, tetapi dalam titik keseimbangan dinamis (Capra dalam Donder, 2007: 268-267).

2.6 Aktivitas Gerakan Elektron Atom Inspirasi Penciptaan Seni Tari

Pemandangan Alam Semesta diakui oleh seluruh umat manusia, semua manusia akan tertegun ketika melihat hampara pegunungan yang hijau. Bahkan manusia juga akan tertegun melihat hamparan pegunungan batu yang sangat luas. Para rsi, yogi, pujangga dan seniman akan menjadikan pemandangan-pemandangan sangat indah itu sebagai media kontemplasi dan inspirasi penciptaan karya seni puisi, sajak, tari dan lukisan. Kemudian Gambaran keindahan itu akan dihubungkan dengan *mahayajña* atau puja persembahan terbesar yang dalam *Veda* dinyatakan sebagai *Asvamedha Yajña* yaitu 'Kurban Kuda' ditujukan ke hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa. Sesungguhnya bahwa dunia ini adalah Sorga yang nyata bagi orang-orang yang memahami hakikat kehidupan di dunia ini.

Terkait dengan keindahan Alam Semesta sebagai karya seni yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dituangkan secara simbolis dalam Pustaka *Bīhad 'āranyaka Upaniṣad* I.I.1 sebagaimana diuraikan: "Sesungguhnya, fajar adalah kepala dari kuda *yajña*, matahari adalah matanya, angin adalah nafasnya, mulutnya yang terbuka adalah api *Vaiṣvānara*; tahun adalah tubuh dari kuda *yajña*, langit adalah punggungnya, antarikūa adalah perutnya, bumi sebagai telapak kakinya, mata angin sebagai sisi-sisinya, mata angin-antara adalah rusuk-rusuknya, musim adalah anggota-anggota tubuhnya, bulan dan tengah bulanan sebagai persendiannya, siang dan malam adalah kakinya, bintang-bintang adalah sebagai tulangnya, mendung sebagai dagingnya, makanan dalam perut adalah sebagai pasirnya, sungai adalah saluran nadinya, hati dan paru-paru adalah gunung-gunungnya, pohon-pohon obat dan semua pepohonan adalah rambutnya. Matahari terbit adalah bagian depannya dan matahari terbenam bagian dari belakangnya, ketika dia menguap maka terjadilah petir dan ketika dia menggoyangkan tubuhnya maka terjadilah guntur, ketika dia membuang air kecil terjadilah hujan; semua bunyi atau semua suara sesungguhnya adalah suaranya (Radhakrishnan, 2008: 107).

Ajaran *Bīhad 'āranyaka Upaniṣad* I.I.1di atas melahirkan sistem pemujaan Hindu dengan menggunakan ritual yang diwujudkan sebagai pertunjukan nilai-nilai Kebenaran Tuhan (*Satya*) yang dilengkapi dengan berbagai atribut Kebijaksanaan Tuhan (*Sivam*) yang membuat sistem pemujaan terhadap Tuhan itu indah (*Sundaram*). Selain sarana ritual pemujaan, bersamaan dengan pemujaan juga diadakan pertunjukan-pertunjukan drama ketuhanan, sehingga



Gbr. Gerakan Elektron Atom Alam Semesta sebagai Inspirasi Seni Tari

banyak pakar menyatakan bahwa *Satyam*, *Sivam*, *Sundaram* adalah satu set filosofi dalam system pemujaan Hindu. Oleh sebab itu, seorang teolog Kristen, yaitu Michael Keene menyatakan system ritual Hindu yang menggunakan berbagai simbol-simbol suci dan indah membuat umat Hindu dengan mudah mencapai kesadaran sucinya.

Keberadaan Alam Semesta inilah yang senantiasa menjadi bahan renungan semua umat manusia bagaimanapun swadharmanya. Walaupun

demikian para senimanlah yang paling ahli melukiskan keindahan Alam Semesta. Para rsi, yogi, dan para seniman dari berbagai macam seni telah berhasil mengungkap hakikat Alam Semesta dengan ungkapan "*Satyam Sivam Sundaram*". *Sivam* adalah nilai-nilai inti dari kebenaran *Rtam* atau Hukum Alam; *Sivam* adalah nilai-nilai kesucian, kebajikan, kedamaian yang disediakan oleh Hukum Alam, dan *Sundaram* adalah keindahan yang disediakan oleh Hukum Alam. Realitas Hukum Alam itulah sebagai dasar filsafat Hindu yang digunakan untuk mewujudkan keharmonisan tiga dimensi yang dikenal dengan *Tri Hita Karana* 'tiga aspek harmoni yaitu *pertama*, harmonis antara manusia dan Tuhan, *kedua*, harmonis antara manusia dengan manusia, *ketiga*, harmonis antara manusia dengan lingkungan. Semunya itu bertujuan untuk mewujudkan kedamaian, kebahagiaan, dan mencapai Realisasi Diri sebagai pencapaian spiritual. Ungkapan ini menunjukkan bahwa kebenaran, kebaikan, dan keindahan adalah aspek-aspek yang menyatu dalam diri Tuhan (Siwa) dan perlu direalisasikan dalam kehidupan melalui kesadaran spiritual dan tindakan yang selaras.

Secara lebih luas dapat dijabarkan ketiga istilah tersebut sebagai berikut: *pertama*, **Satyam** atau Kebenaran hal ini merujuk pada kebenaran absolut atau realitas tertinggi atau realitas yang sesungguhnya, sebagai hal yang tidak berubah atau disebut kekal dalam bahasa agama, dan hal itu adalah Tuhan sendiri. *Kedua*, **Shivam** atau kesucian, kebajikan, kedamaian, hal ini merujuk pada esensi Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai sumber kedamaian sejati, dan kesempurnaan, serta kebajikan yang mengarahkan pada kebaikan. *Ketiga*, **Sundaram** atau keindahan, hal ini merujuk pada keindahan dan kesempurnaan yang inheren pada Tuhan, serta apresiasi terhadap estetika dan kualitas yang indah dalam kehidupan. Dapat ditarik suatu makna yang lebih mendalam yaitu dalam filsafat *Satyam*, *Sivam*, *Sundaram* terdapat **Kesatuan Nilai** dari tiga nilai yang tidak terpisah, melainkan saling terkait dalam satu kesatuan yang utuh. Kesatuan nilai

tersebut memiliki **Tujuan Spiritual** yaitu merealisasikan *Satyam, Sivam, Sundaram* dalam praktik kehidupan yang mengarahkan kepada setiap individu untuk mencapai kedamaian batin, kebahagiaan, dan kesadaran sosio-spiritual yang lebih tinggi. Sehingga *Satyam, Sivam, Sundaram* merupakan suatu **Fondasi Harmoni** sehingga ungkapan ini juga menjadi landasan dalam mewujudkan kebersamaan, cinta, kepedulian yang memungkinkan manusia untuk mewujudkan harmoni dalam masyarakat semesta yang melibatkan seluruh ciptaan. Fondasi harmoni yang bersifat semesta ini diformulasikan dalam *Maha Upanisad* VI.71-72, yang sangat terkenal, “*vasudhaiva kutumbakam*” yang artinya ‘semua makhluk adalah satu keluarga’. Veda mengajarkan bahwa bagian terhalus dari yang halus, terhebat dari yang hebat adalah *ātman* yang tersembunyi di dalam gua hati semua makhluk.

III. SIMPULAN

Berdasarkan uraian tentang ajaran *Satyam, Sivam, Sundaram* di atas sebagai ajaran yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup untuk mewujudkan kehidupan yang bahagia melalui upaya membangun hubungan harmonis terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, hubungan harmonis terhadap sesama manusia, dan hubungan harmonis terhadap lingkungan. Melalui analisis terhadap simbol-simbol pada tema-tema *Satyam, Sivam, Sundaram* dan interpretasi terhadap semuanya itu, maka dapat ditarik Kesimpulan sbb:

1. *Satyam Sivam Sundaram* adalah ajaran yang patut dipedomani untuk mewujudkan kehidupan yang benar (*satyam*) dengan sifat, sikap serta perilaku yang baik, bijak dan bijaksana (*Sivam*), sehingga kehidupan di dunia ini tidak dirasakan sebagai Neraka tetapi sebagai Sorga Indah (*Sundaram*) yang nyata. Sebab ajaran *Satyam, Sivam, Sundaram* adalah ajaran Kebenaran, Kebajikan dan Keindahan yang bersifat universal.
2. Untuk merealisasikan ajaran *Satyam, Sivam, dan Sundaram* agar bisa hidup secara benar, bijak dan melihat dunia ini sebagai keindahan Sorgawi, maka ajaran Hindu mengajarkan untuk merenungkan Tarian *Siva Nataraja* sebagai hukum semesta. Tarian *Siva Nataraja* tersebut mengandung simbol penciptaan, pemeliharaan dan pemusnahan serta penciptaan kembali. Ketika seseorang mampu memahami hakikat kelahiran, kehidupan, kematian dan kelahiran Kembali sebagai Tarian *Siva Nataraja*, maka pada saat itu manusia telah mampu menerima dunia ini sebagai Sorga yang nyata.
3. Pedagogik *Veda* mengajarkan kepada manusia bahwa melalui aktivitas ritual *yajña* yang benar (*Satyam*) dan dilaksanakan secara penuh makna yang dilandasi sikap bijaksana, tulus-ikhlas, tanpa paksaan (*Sivam*), kemudian disertai dengan tarian, kidung yang indah (*Sundaram*) akan mampu merealisasikan kehidupan yang bahagia.
4. Hakikat ajaran *Satyam, Sivam, Sundaram* yang artinya adalah Kebenaran, Kebajikan, Keindahan adalah wujud Kebenaran Semesta yang diciptakan oleh Tuhan. Hanya karena faktor manusia yang *avidya* (tidak tahu), maka manusia kerap mengeluh dengan realitas kehidupan yang dialami. Melalui pemahaman yang benar terhadap eksistensi Tuhan dan bertindak bijak yang didorong oleh motivasi yang indah dalam keyakinan bahwa segala aktivitas adalah *yajña*, maka kehidupan Bahagia di dunia akan terrealisasi

DAFTAR PUSTAKA

- Capra, Fritjof, 2001. *Tao of Physics (Menyingkap Paralelisme Fisika Modern dan Mistisisme Timur)*, Yogyakarta: Jalasutra
- Cartwright, Mark, 2015. "Shiva Nataraja - Lord of the Dance", <https://www.worldhistory.org/article/831/shiva-nataraja---lord-of-the-dance/>, akses 08-10-2025
- Dineskumar P, 2024, *Pose Ikonik Nataraja dalam Bharatanatyam: Simbolisme dan Maknanya*, <https://samridhidance.com/blog-media/>
- Donder, I Ketut, 2007. *Kosmologi Hindu – Penciptaan, Pemeliharaan dan Peleburan Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*
- Donder, I Ketut, 2009. *Meditasi Bio-Energi Ratu Bagus – Meditasi Tarian Jiwa*, Surabaya: Paramita
- Donder (2018) "Vibrasi Pikiran, Kerusakan Ozon Dan Bencana Alam Satu Kesatuan Sistem Kesadaran Kosmos: Perspektif Teo-Kosmologis Post Metafisika", *Jurnal Sanjiwani*, Volume 9, No 1, Tahun 2018, hal. 97-118
- Hendro, Eko Punto (2020), berjudul "Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya" *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, E-ISSN: 2599-1078, Vol.3 No. 2 Juni 2020, h. 158-165.
- Jitatmananda, Swami, 2006. *Vedanta, Science and Spirituality*, Kolkata: Ramakrishna Mission Swami Vivekananda's Ancestral House & Culture Centre
- Kamra, Girish M. 2008. *In Search of Truth*, Chennai: Sai Shriram Printers
- Keene, Michael (2006), *World Religions (Agama-Agama Dunia)*, Yogyakarta: Kanisius
- Mavinkurve et al, 1995 (Second Edition), *Spirituality and Science – The Turn of the Tide in Scientific Thought*, New Zealand: Sathya Sai Publication
- Mavinkurve dkk., 2021. *Ilmu Pengetahuan dan Spiritual Berdasarkan Veda* (Penerjemah Maswinara) Surabaya: Paramita
- Oktaviani, Ni Made Ayu Dwi dan I Wayan Rudiarta, 2023. "Siwa Nataraja Sebagai Landasan Filosofis Dalam Penciptaan Karya Seni Tari" *Widya Sundaram: Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya* E-ISSN: xxxx-xxxx (Online) <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/JWS> Vol 01, No 01, Maret 2023 71
- Parmahans, Yogeshwara Rajayogacharya Shri Yogeshwaranand, 2019 *Ilmu Pengetahuan Ketuhanan (Science of Divinity) "Sebuah Epistemologi Paravidya"*, Surabaya: Paramita
- Pudja, Gde, 2020. *Bhagavad Gita – Pancamaveda*, Surabaya: Paramita
- Radhakrishnan, 2008. *Upanisad-Upanisad Utama*, Surabaya: Paramita
- Sagan, Carl, 2000. *Kosmologi*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Shambhavi, Yogini (2021) "Satyam Shivam Sundaram - Yoga and Vedanta defines the Cosmic Reality in a threefold manner: Satyam Shivam SundaramTruth, Auspiciousness, Beauty, USA:

<https://www.vedanet.com/satyam-shivam-sundaram-truth-auspiciousness-and-beauty/>

Subramuniaswami, Satguru Sivaya, 2003. *Dancing with Siva – Hinduism Contemporary catechism*, USA: Himalayan Academy India

Subramuniaswami, Satguru Sivaya 2019. *Menari Bersama Śiva Katekismus Kontemporer Hinduisme* (Penerjemah : Tjokorda Bagus Putra Marhaendra), Surabaya: Paramita

Internet:

https://id.wikipedia.org/wiki/Natya_Shastra, akses 10-10-2025

https://id.wikipedia.org/wiki/Natya_Shastra, akses 10-10-2025.